



## **Strategi Guru PAUD dalam Program Sekolah untuk Mengembangkan Kreativitas Seni Anak Usia Dini**

**Yorie Hinggis Nur Erwihas<sup>a✉</sup>, Nurhasanah<sup>b</sup>**

<sup>a b</sup> Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.8279](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8279)

### **Abstrak**

Kreativitas seni merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berperan dalam mendukung kemampuan ekspresi diri, imajinasi, serta perkembangan kognitif anak. Namun, dalam praktik pembelajaran di beberapa lembaga PAUD, kegiatan seni masih cenderung berorientasi pada hasil karya dan belum sepenuhnya memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasinya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengonstruksi model integrasi strategi guru PAUD dalam program sekolah guna mengembangkan kreativitas seni anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru terintegrasi dalam tiga tahapan utama, yaitu perencanaan kegiatan seni berbasis tema dalam RPPH, pelaksanaan pembelajaran yang eksploratif dan berpusat pada anak, serta penilaian yang berorientasi pada proses kreatif anak. Integrasi strategi tersebut membentuk suatu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keberanian anak dalam berekspresi, orisinalitas karya, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan seni. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya pengembangan model strategi pembelajaran yang terintegrasi dalam program sekolah sebagai acuan bagi guru PAUD dalam mengoptimalkan kreativitas seni anak usia dini serta memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pembelajaran berbasis kreativitas.

**Kata kunci:** *anak usia dini, kreativitas seni, model integrasi, program sekolah, strategi guru PAUD*

### **Abstract**

Artistic creativity is an essential aspect of early childhood development as it supports self-expression, imagination, and cognitive growth. However, in practice, art activities in some early childhood education institutions remain product-oriented and do not fully provide opportunities for children's exploration. This study aims to analyze and construct an integrated model of early childhood teachers' strategies within school programs to develop children's artistic creativity. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed qualitatively. The findings reveal that teachers' strategies are integrated into three main stages: planning theme-based art activities into daily lesson plans (RPPH), implementing exploratory, child-centered learning, and conducting assessments oriented toward children's creative processes. This integration forms a learning model that enhances children's confidence in self-expression, the originality of their work, and their active engagement in art activities. The study underscores the importance of developing integrated instructional strategy models within school programs as a reference for early childhood teachers to optimize children's artistic creativity. It contributes theoretically to the development of creativity-based learning studies in early childhood education.

**Keywords:** *early childhood, artistic creativity, integration model, school program, early childhood teacher strategies*

## Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi fondasi esensial dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya selama masa golden age (0–6 tahun), ketika pertumbuhan otak anak berlangsung sangat cepat. Pada tahap ini, anak memiliki potensi luar biasa untuk mengasah kemampuan kognitif, bahasa, sosial-emosional, fisik-motorik, serta kreativitas sebagai persiapan utama untuk menghadapi masa depan. Dengan demikian, pendidikan PAUD tidak boleh hanya menargetkan kesiapan akademik, melainkan juga merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti kreativitas, serta pembentukan karakter dan nilai moral secara menyeluruh (Aeni & Pamungkas, 2024).

Seiring bertambahnya jumlah lembaga PAUD di Indonesia, kualitas pembelajaran menjadi perhatian utama. Peningkatan jumlah layanan pendidikan harus seimbang dengan peningkatan mutu proses belajar yang memaksimalkan potensi anak (Asmayawati, 2025). Tantangan pendidikan di era globalisasi dan persiapan Indonesia Emas 2045 mengharuskan PAUD tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, serta komunikasi sebagai keterampilan abad ke-21. Di sini, kreativitas menjadi kompetensi inti yang wajib dibangun sejak dini melalui pengalaman belajar yang penuh arti (Hasibuan et, 2023).

Kreativitas anak usia dini sangat terkait dengan kemampuan mengekspresikan diri, berimajinasi, dan berpikir divergen dalam berbagai situasi. Kreativitas bukan sekadar menghasilkan karya seni, melainkan proses berpikir yang mendorong eksplorasi kemungkinan dan solusi mandiri (Runco, 2014). Oleh karenanya, pengembangannya membutuhkan lingkungan belajar yang terbuka, fleksibel, dan membebaskan anak dari tekanan terhadap hasil akhir.

Dalam pembelajaran PAUD, seni menjadi alat yang efektif untuk memupuk kreativitas anak. Aktivitas seni membuka peluang bagi anak untuk mengalirkan ide, perasaan, dan khayalan secara lepas melalui kegiatan seperti menggambar, melukis, kolase, drama, musik, dan tarian. Kegiatan ini juga memperkaya perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta motorik secara menyatu. Akibatnya, pembelajaran seni melampaui estetika, menuju proses holistik, terintegrasi, dan penuh makna bagi anak (UNESCO, 2022).

Dari sudut teori, pengembangan kreativitas lewat seni sejalan dengan teori kognitif (Piaget, 1952), yang menempatkan anak 2–7 tahun pada tahap praoperasional di mana simbol, bahasa, dan imajinasi menjadi alat berpikir utama. Anak belajar terbaik via pengalaman nyata, permainan, dan representasi simbolik lingkungan. (Lowenfeld, 1964) menyoroti penekanan pada proses ekspresi kreatif, dengan kebebasan penuh tanpa tuntutan hasil flawless. (Runco, 2014) menambahkan bahwa kreativitas sebagai divergensi berpikir berkembang lewat pembelajaran eksploratif dan terbuka. Sintesis ketiganya menggarisbawahi bahwa kreativitas anak mencapai puncak melalui desain pembelajaran eksploratif, anak-sentris, dan ekspresif bebas.

Meskipun begitu, praktik di lembaga PAUD kerap masih produk-oriented dan direktif. Anak sering dipandu meniru model guru, sehingga eksplorasi dan kebebasan ekspresi terhimpit. Ini menggambarkan disparitas antara teori proses kreatif dengan praktik yang hasil-fokus, menghambat potensi kreativitas anak akibat pendekatan kurang lentur (Bantali, 2022).

Pengembangan kreativitas anak tak hanya dari kegiatan kelas, tapi juga bergantung pada strategi guru dalam perencanaan, eksekusi, dan evaluasi. Guru PAUD bukan sekadar pengajar, melainkan fasilitator dan inovator yang membangun lingkungan aman, nyaman, dan menarik. Strategi optimal mendorong keaktifan, keberanian bereksperimen, dan pengembangan ide kreatif. Karenanya, strategi tersebut harus sistematis dan terjalar dalam program sekolah untuk keberlanjutan dan arah yang jelas. Penelitian terkini membuktikan kontribusi seni dalam meningkatkan kreativitas, imajinasi, dan partisipasi anak (Nurhasanah N. , 2023). Namun, studi mayoritas masih parsial pada aktivitas atau media tertentu. Analisis komprehensif strategi guru sebagai bagian sistem program sekolah (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi) masih jarang, menyebabkan implementasi seni di PAUD kurang sistematis dan optimal (Gunawan & Laura, 2024).

Studi terkini mengonfirmasi peran seni dalam memajukan kreativitas, imajinasi, dan keterlibatan belajar anak (Vasilaki, 2024). Namun, kebanyakan masih terfragmentasi pada aktivitas atau media spesifik. Analisis mendalam strategi guru sebagai komponen sistem program sekolah (perencanaan, pelaksanaan, evaluasi terpadu) masih langka, menyebabkan implementasi seni di PAUD kurang terstruktur dan kurang efektif untuk kreativitas berkelanjutan (Davies, 2013).

Pada PAUD Islam Terpadu, seni punya mandat ganda: memupuk kreativitas sambil menanam nilai religius dan karakter. Penggabungan kreativitas seni dengan Islam memerlukan strategi inovatif, kontekstual, dan abadi, walaupun penelitian khususnya masih terbatas (Ningsih, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal di TK IT Mufina Binjai Utara, kegiatan seni telah diintegrasikan dalam pembelajaran tematik melalui berbagai aktivitas seperti menggambar, kolase, menari, dan bermain peran. Namun demikian, pelaksanaannya masih cenderung bersifat instruksional dan belum sepenuhnya memberikan

ruang eksplorasi yang optimal bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kreativitas seni masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek perencanaan, implementasi, dan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya kajian yang secara sistematis menganalisis strategi guru PAUD dalam mengintegrasikan pengembangan kreativitas seni ke dalam program sekolah secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAUD dalam program sekolah untuk mengembangkan kreativitas seni anak usia dini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam tiga aspek utama. Pertama, kebaruan konseptual, yaitu memposisikan strategi guru sebagai bagian dari sistem program sekolah yang terintegrasi, bukan sekadar praktik pembelajaran di kelas. Kedua, kebaruan kontekstual, yaitu mengkaji strategi guru dalam konteks PAUD berbasis Islam Terpadu yang mengintegrasikan kreativitas seni dengan nilai religius dan karakter. Ketiga, kebaruan analitis, yaitu menghasilkan sintesis strategi guru dalam empat dimensi utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, lingkungan belajar, dan evaluasi sebagai satu kesatuan sistem yang saling berkaitan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik pembelajaran, tetapi juga mengonstruksi model konseptual integratif strategi guru dalam program sekolah untuk pengembangan kreativitas seni anak usia dini. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan anak usia dini serta implikasi praktis bagi guru dan pengelola PAUD dalam merancang pembelajaran yang lebih kreatif, kontekstual, dan berkelanjutan.

## Metodologi

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna mendapatkan pemahaman mendalam mengenai strategi guru PAUD dalam menjalankan program sekolah yang difokuskan pada pengembangan kreativitas seni anak usia dini. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan menangkap fenomena pembelajaran secara utuh dan kontekstual seperti yang terjadi secara alami di sekolah, melalui penggalian pengalaman, praktik, serta interpretasi makna yang dibentuk guru selama proses seni (Moleong, 2018). Desain studi kasus dianggap sesuai karena penelitian menyoroti satu lembaga PAUD spesifik, yakni TK IT Mufina Binjai Utara, sehingga memfasilitasi eksplorasi intensif terhadap strategi guru dalam kerangka kelembagaan unik.

Subjek penelitian mencakup kepala sekolah serta guru PAUD yang secara aktif terlibat dalam perencanaan dan eksekusi kegiatan seni. Pemilihan subjek mengikuti kriteria: (1) pengalaman mengajar minimal tiga tahun, (2) latar belakang pendidikan PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini Islam, dan (3) keterlibatan langsung dalam penyusunan serta pelaksanaan program sekolah. Pengumpulan data dilanjutkan hingga saturasi tercapai, yaitu saat data baru tidak lagi menghasilkan temuan signifikan dan informasi mulai berulang (Sugiyono, 2016).

Objek penelitian adalah strategi guru PAUD dalam program sekolah untuk memupuk kreativitas seni anak usia dini, yang meliputi fase perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan seni. Peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci yang terlibat langsung dalam pengumpulan serta analisis data. Peneliti bertugas sebagai pengamat partisipan yang mendampingi proses belajar, mewawancarai, dan mengoleksi dokumen, sehingga bisa menangkap konteks pembelajaran secara autentik tanpa mengganggu aktivitas anak.

Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara semi-struktural, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan selama empat minggu berturut-turut dengan intensitas 3–4 kali seminggu, masing-masing 60–90 menit. Wawancara ditujukan kepada kepala sekolah dan guru untuk menggali strategi pembelajaran, kendala, serta mekanisme evaluasi kreativitas seni. Dokumentasi meliputi program sekolah, rencana pelajaran, foto aktivitas, serta karya anak sebagai pendukung data.

Analisis data bersifat kualitatif mengadopsi model interaktif (Huberman, 1994), yang mencakup reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Analisis juga melibatkan coding dan pengelompokan tematik. Awalnya, open coding mengidentifikasi unit makna dari observasi, wawancara, dan dokumen. Lalu, axial coding mengklasifikasikan kode serupa ke kategori lebih besar seperti perencanaan, pelaksanaan, lingkungan belajar, dan evaluasi. Akhirnya, selective coding menyusun tema inti yang merepresentasikan strategi guru dalam membina kreativitas seni anak usia dini. Analisis berjalan iteratif dari pengumpulan data hingga kesimpulan, memungkinkan deteksi pola dan keterkaitan kategori secara mendalam.

Keabsahan data diamankan melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber membandingkan data dari kepala sekolah dan guru, sementara triangulasi metode mengintegrasikan observasi, wawancara, dan dokumen. Validitas diperkuat dengan member checking verifikasi interpretasi kepada informan serta pencatatan lapangan yang teliti.

Untuk mengurangi bias peneliti, diterapkan langkah-langkah: (1) reflektivitas dengan mengenali posisi dan prasangka peneliti, (2) catatan lapangan detail untuk objektivitas, (3) triangulasi data/metode guna minimalisir subjektivitas, dan (4) peer debriefing melalui diskusi dengan kolega untuk perspektif alternatif. Interpretasi data pun dijaga tetap netral dan akuntabel secara ilmiah. Penelitian ini telah mendapat persetujuan sekolah, dengan partisipasi informan sukarela sambil menjaga anonimitas. Etika dijaga ketat agar data hanya digunakan untuk tujuan akademik.

## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAUD dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini melalui program sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, data dianalisis secara tematik dan diklasifikasikan ke dalam empat aspek utama, yaitu: (1) perencanaan kegiatan seni berbasis tema, (2) implementasi pembelajaran yang eksploratif, (3) kebijakan sekolah serta peran guru, dan (4) penilaian kreativitas anak. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem strategis yang terintegrasi. Pendekatan ini sejalan dengan kajian terbaru yang menekankan bahwa kreativitas anak berkembang secara optimal ketika didukung oleh ekosistem pendidikan yang holistik (Henriksen, 2021).

### Perencanaan Kegiatan Seni Berbasis Tema dan Integrasi Program Sekolah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan seni dirancang melalui Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) dan diintegrasikan dalam pembelajaran tematik. Hal ini mencerminkan adanya perubahan pendekatan dari sekadar aktivitas tambahan menjadi bagian dari sistem program sekolah yang terstruktur (Garvis, 2023).

Secara teoretis, temuan ini selaras dengan pandangan Jean Piaget yang menekankan pentingnya pengalaman konkret dalam tahap praoperasional. Namun, jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya (Davies, 2013), masih banyak lembaga PAUD yang belum mengintegrasikan seni secara optimal dalam kurikulum inti. Oleh karena itu, praktik dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai langkah yang lebih progresif.

Meskipun demikian, integrasi tematik tidak secara otomatis menjamin kualitas pengalaman kreatif anak. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa integrasi kurikulum seringkali hanya bersifat administratif dan belum sepenuhnya mendorong eksplorasi mendalam (Garvis, 2023). Kondisi ini juga terlihat dalam penelitian ini, di mana sebagian kegiatan masih bersifat rutin dan kurang memberikan tantangan kognitif. Dengan demikian, diperlukan penguatan pada desain pembelajaran agar integrasi program benar-benar berdampak pada pengembangan kreativitas.

### Strategi Implementasi Pembelajaran Seni yang Eksploratif dan Partisipatif

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan pembelajaran eksploratif dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksperimen menggunakan berbagai media seni (Wright, 2022). Pendekatan ini terbukti efektif dalam mengembangkan kreativitas, karena memungkinkan anak mengekspresikan ide secara bebas (Saefurrohman, 2024).

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi yang dilakukan anak tetap berada dalam batasan tertentu yang diarahkan oleh guru. Hal ini berbeda dengan pendekatan eksplorasi bebas yang banyak direkomendasikan dalam studi kontemporer (Vasilaki, 2024). Temuan ini menunjukkan bahwa dalam praktiknya, pembelajaran tetap memerlukan keseimbangan antara kebebasan dan scaffolding. Hal ini sesuai dengan perspektif konstruktivis yang menempatkan guru sebagai fasilitator aktif dalam membangun pengalaman belajar (Wood, 1976).

Selain itu, pemberian penguatan positif terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik anak. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa motivasi kreatif tidak hanya dipengaruhi oleh apresiasi, tetapi juga oleh tingkat tantangan dan kesempatan refleksi (Beghetto, 2023). Oleh karena itu, pembelajaran seni tidak hanya perlu menyenangkan, tetapi juga dirancang untuk memberikan tantangan yang bermakna.

### Kebijakan Sekolah dan Peran Guru sebagai Fasilitator Kreativitas

Kebijakan sekolah yang menekankan “proses di atas hasil” berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis. Hal ini sejalan dengan teori Teresa Amabile yang menekankan pentingnya motivasi intrinsik dalam pengembangan kreativitas (Leggett, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan yang terlalu menekankan kenyamanan berpotensi mengurangi stimulasi kognitif anak. Studi terbaru menekankan bahwa lingkungan kreatif yang efektif perlu mengombinasikan dukungan emosional dengan tantangan intelektual (OECD, 2023). Dengan demikian, kreativitas tidak hanya berkembang melalui kebebasan, tetapi juga melalui pengalaman yang menantang (Beghetto, 2021).

Dari aspek penggunaan media, pemanfaatan bahan alam dan bahan daur ulang menunjukkan bahwa kreativitas dapat dikembangkan melalui sumber daya sederhana. Hal ini berbeda dengan tren global yang mulai mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran seni (Kumpulainen, 2020). Temuan ini menegaskan pentingnya konteks lokal dalam menentukan strategi pembelajaran yang efektif, sekaligus membuka peluang untuk pengembangan berbasis teknologi secara selektif (Nicholson, 2021)

Namun, Perkembangan global menunjukkan adanya integrasi teknologi dalam pembelajaran seni (Edwards, 2021). Oleh karena itu, lembaga PAUD perlu mulai mempertimbangkan penggunaan teknologi secara selektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Nurdiantami, 2020).

### **Penilaian Kreativitas dan Dampaknya terhadap Perkembangan Anak**

Penilaian kreativitas dilakukan dengan pendekatan berbasis proses melalui observasi, catatan anekdot, dan portofolio. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip asesmen autentik dalam pendidikan anak usia dini (Wortham, 2020). Jika dibandingkan dengan praktik asesmen modern, sistem penilaian yang digunakan masih bersifat konvensional. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan dokumentasi digital dan portofolio interaktif dapat meningkatkan akurasi dalam menilai perkembangan kreativitas anak (Fleer, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa sistem evaluasi masih memiliki ruang untuk dikembangkan.

Dari segi dampak, kegiatan seni terbukti memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kepercayaan diri, kemampuan komunikasi, serta regulasi emosi anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian internasional (Winner, 2013). Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dampak tersebut sangat dipengaruhi oleh konsistensi strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Dampak tersebut sangat bergantung pada konsistensi implementasi strategi guru. Tanpa kesinambungan, perkembangan kreativitas anak tidak akan optimal (Sawyer, 2023).

### **Sintesis Model Integrasi Strategi Guru**

Secara keseluruhan, penelitian ini menghasilkan model integrasi strategi guru yang mencakup empat dimensi utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, lingkungan belajar, dan evaluasi. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terstruktur dalam pengembangan kreativitas anak. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang cenderung melihat kreativitas sebagai hasil dari aktivitas pembelajaran semata, menjadi pendekatan yang lebih sistemik berbasis program sekolah. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan model integratif yang menghubungkan aspek pedagogis dan manajerial secara simultan (Lozančić, 2020).

### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada satu lembaga PAUD sehingga hasilnya bersifat kontekstual dan belum dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, durasi penelitian yang relatif terbatas menyebabkan dinamika strategi guru belum dapat diamati secara menyeluruh. Ketiga, penelitian lebih menitikberatkan pada perspektif guru sehingga belum sepenuhnya menggambarkan pengalaman subjektif anak dalam proses pembelajaran seni. Keempat, keterbatasan dalam penggunaan teknologi dokumentasi menyebabkan data perkembangan anak belum terdokumentasi secara optimal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan multi-situs, memperpanjang durasi penelitian, serta mengintegrasikan metode digital guna menghasilkan analisis yang lebih komprehensif.

### **Simpulan**

Strategi guru PAUD dalam program sekolah di TK IT Mufina Binjai Utara tidak hanya berperan sebagai praktik pedagogis, tetapi juga sebagai bagian dari sistem program sekolah yang terintegrasi dalam mengembangkan kreativitas seni anak usia dini. Pembelajaran seni tidak lagi diposisikan sebagai aktivitas tambahan, melainkan sebagai komponen inti dalam struktur pembelajaran yang dirancang secara tematik, kontekstual, dan berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini menghasilkan model integrasi strategi guru yang mencakup empat dimensi utama, yaitu perencanaan, implementasi, lingkungan belajar, dan evaluasi. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang mendukung perkembangan kreativitas anak secara holistik. Temuan ini menegaskan bahwa kreativitas seni anak usia dini tidak berkembang secara spontan, melainkan melalui desain pedagogis dan manajerial yang terstruktur. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dalam memposisikan strategi guru sebagai bagian dari sistem program sekolah, bukan sekadar praktik pembelajaran di kelas.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam merancang pembelajaran seni yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas, tetapi juga pada kualitas pengalaman kreatif anak. Guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih variatif, memberikan ruang eksplorasi yang lebih luas, serta menerapkan evaluasi berbasis proses secara konsisten. Selain itu, lembaga PAUD perlu mendukung kebijakan sekolah yang mendorong integrasi seni dalam kurikulum serta menyediakan lingkungan belajar yang kaya akan stimulasi dan kondusif bagi kreativitas anak.

Implementasi strategi guru masih memerlukan penguatan, khususnya dalam aspek pengembangan metode inovatif, pemanfaatan media pembelajaran yang lebih beragam, termasuk teknologi sederhana, serta sistem evaluasi yang lebih sistematis dan terdokumentasi. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran kreatif dan praktik di lapangan yang masih perlu dikembangkan lebih lanjut.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan studi dengan cakupan yang lebih luas melalui pendekatan multisitus agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pengembangan kreativitas seni dalam berbagai konteks PAUD. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengkaji integrasi teknologi dalam pembelajaran seni anak usia dini serta mengeksplorasi perspektif anak sebagai subjek utama dalam proses kreatif. Dengan demikian, pengembangan kajian kreativitas seni dalam pendidikan anak usia dini dapat terus berkembang secara teoritis maupun praktis.

## Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini didukung oleh Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai sebagai bagian dari upaya institusi dalam mendukung pengembangan penelitian dan kontribusi keilmuan di bidang pendidikan anak usia dini.

## Daftar Pustaka

- Aeni, N., & Pamungkas, J. (2024). Teachers' strategies in enhancing experience and creating fun art learning for children aged 3-6 years in PAUD Jabal Rahmah Yogyakarta. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(3), 461–469.
- Asmayawati. (2025). Pendidikan abad 21 untuk anak usia dini: Membangun karakter, teknologi, dan literasi sejak dini. *Jurnal Anak Bangsa*, 4(1).
- Bantali, A. (2022). *Psikologi perkembangan: Konsep pengembangan kreativitas anak*. Jejak Pustaka.
- Beghetto, R. A. (2021). How times of crisis serve as a catalyst for creative action: An agentic perspective. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–7. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.600685>
- Beghetto, R. A. (2023). Toward a broader conception of creativity: A case for "mini-c" creativity. *Psychology of Aesthetics, Creativity, and the Arts*, 17(1), 73–79. <https://doi.org/10.1002/jocb.567>
- Davies, D., Jindal-Snape, D., Collier, C., Digby, R., Hay, P., & Howe, A. (2013). Creative learning environments in education—A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, 8, 80–91. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2012.07.004>
- Edwards, S. (2021). Digital play in the early years: A contextual response to the problem of integrating technologies and play-based pedagogies in the early childhood curriculum. *European Early Childhood Education Research Journal*, 29(1), 5–17. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2021.1872676>
- Fleer, M. (2021). Conceptual Playworlds: The role of imagination in play and learning. *Early Years*, 41(4), 353–364. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2021.100495>
- Garvis, S. (2023). An investigation of early childhood teacher self-efficacy beliefs in the teaching of arts education. *International Journal of Education and the Arts*, 24(1), 1–15. <https://doi.org/10.3390/educsci13050456>
- Gunawan, G., & Laura, Z. Z. (2024). The strategic role of teachers and innovation in learning media in early childhood education. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(1), 105–114.
- Hasibuan, A. S. (2023). *Pengembangan konsep dasar pendidikan AUD pada generasi Alpha*. Penerbit Adab.
- Henriksen, D., Mishra, P., & Fisser, P. (2021). Infusing creativity and technology in 21st century education: A systemic view for change. *Educational Technology & Society*, 24(1), 27–37.
- Huberman, M. B., & Miles, M. B. (1994). *Analisis data kualitatif: Buku sumber tentang metode-metode baru*. UI Press.
- Kumpulainen, K., & Gillen, J. (2020). Young children's digital literacy practices in the sociocultural contexts of their homes. *Journal of Early Childhood Literacy*, 20(3), 472–499. <https://doi.org/10.1177/1468798419846177>
- Leggett, N. (2021). The role of the educator in supporting creativity in early childhood education. *Australasian Journal of Early Childhood*, 46(3), 257–271. <https://doi.org/10.1177/18369391211010429>
- Lowenfeld, V., & Brittain, W. L. (1964). *Creative and mental growth* (4th ed.). Macmillan.

- Lozančić, A. J. (2020). Creativity and creation in early childhood and preschool education curriculum. *Croatian Journal of Education*, 22(1), 25–34.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nicholson, S. (2021). How not to cheat children: The theory of loose parts (revisited). *International Journal of Play*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/21594937.2021.1878771>
- Ningsih, A. D. (2025). Integrating moderate religious values in early childhood education: Analysis of teachers' roles and strategies. *Jurnal Raudhah*, 13(1), 225–237.
- Nurdiantami, Y. (2020). The use of technology in early childhood education: A systematic review. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 258–261.
- Nurhasanah, N. (2023). Mother figure in children's education. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7073–7078.
- OECD. (2023). *Creative thinking in education: Preparing students for the future*. OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/62212c37-en>
- Piaget, J. (1952). *The origins of intelligence in children*. International Universities Press.
- Runco, M. A. (2014). *Creativity: Theories and themes. Research, development, and practice* (2nd ed.). Elsevier.
- Saefurrohman, N. (2024). The role of art education in developing creativity and expression in early childhood. *Journal of Pedagogi*, 10(1), 95–102.
- Sawyer, R. K. (2023). *Explaining creativity: The science of human innovation* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- UNESCO. (2022). *Global partnership strategy for early childhood 2021-2030*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.
- Vasilaki, V. (2024). Pre-school teachers' views on the impact of visual arts education on early childhood education. *Innovare Journal of Education*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.1007/s10643-024-01567-2>
- Winner, E., Goldstein, T. R., & Vincent-Lancrin, S. (2013). *Art for art's sake? The impact of arts education*. OECD Publishing.
- Wood, D., Bruner, J. S., & Ross, G. (1976). The role of tutoring in problem solving. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 17(2), 89–100.
- Wortham, S. (2020). Educating for comprehensive well-being. *ECNU Review of Education*, 3(3), 406–436.
- Wright, S. (2022). *Children, meaning-making and the arts* (2nd ed.). Pearson Australia.